

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan tuhan yang paling sempurna yang dianugerahi akal dan pikiran. Dengan dianugerahi akal dan pikiran, manusia mampu memunculkan sebuah ide tau gagasan bahkan sebuah karya. Dalam rangka mengembangkan pemikirannya, manusia membutuhkan pendidikan.

Seperti yang tertera dalam pasal 31 UUD 1945 yang berbunyi setiap orang berhak mendapatkan pendidikan. Jadi semua manusia berhak mendapatkan pendidikan yang layak tanpa terkecuali.

Menurut UUSPN No. 20 tahun 2003,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan sangat penting dalam hidup dan pendidikan berlangsung sepanjang hayat. Seperti yang telah dipaparkan bahwa pendidikan adalah proses belajar. Belajar menurut Driscoll (dalam Hermawan, dkk 2000, hlm. 5) yaitu perubahan yang terus-menerus terjadi dalam kinerja atau potensi kinerja manusia.

Manusia mengalami proses belajar sejak lahir hingga dewasa, tua dan sampai akhir hayat. Pada dasarnya manusia hidup dengan proses belajar yang terus-menerus dan akan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Melalui pendidikan manusia dapat mengalami proses belajar tersebut. Oleh karena itu pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia.

Dalam dunia pendidikan, ada kurikulum pendidikan yang terus-menerus berkembang. Dalam Kurikulum KTSP IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari pada tingkat SD/MI/SDLB dan SMP/MTS/SMPLB.

Hal ini selaras dengan yang dikemukakan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 yaitu,

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai

Sedangkan menurut menurut Djahiri (dalam Sapriya, dkk 2009, hlm. 7)

IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran dan tingkat persekolahan.

Dalam hubungannya dengan masyarakat, IPS memiliki kaitan erat di dalamnya. IPS mempelajari tentang interaksi sosial dengan sesama serta mempelajari tentang masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat. IPS memiliki tujuan yaitu untuk lebih mudah berinteraksi dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Selain itu dengan mempelajari IPS diharapkan dapat menyelesaikan masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat.

Tetapi pada kenyataan di lapangan, mata pelajaran IPS dipandang sebelah mata oleh para siswa, karena mata pelajaran IPS di sekolah identik dengan hafalan dan teori-teori sehingga mata pelajaran IPS terkesan membosankan di mata siswa.

Materi keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia merupakan salah satu materi yang dipelajari di tingkat persekolahan salah satunya yaitu di tingkat SD yaitu SD kelas IV dan kelas V. Materi keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia merupakan materi yang mempelajari keberagaman suku bangsa dan budaya di Negara kita Indonesia. Bahwa Negara kita Indonesia memiliki beragam suku bangsa dan kaya akan budaya yang senantiasa harus kita jaga dan kita lestarikan. Materi ini tentunya tidak bisa hanya disampaikan dengan ceramah saja, melainkan harus digunakan media pembelajaran yang relevan serta dapat pula digunakan model pembelajaran yang cocok. Tetapi tidak sedikit guru

yang menyampaikan materi keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia hanya dengan menggunakan metode ceramah saja. Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi pada tanggal 25 September 2014 di kelas V SDN Malahayu III pada saat guru menyampaikan materi tentang keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia, masih banyak siswa yang terlihat bosan ketika guru menyampaikan materi tentang keberagaman suku bangsa dan budaya. Guru menyampaikan materi ini hanya dengan menggunakan metode ceramah. Guru menyebutkan macam-macam suku bangsa dan budaya yang ada di Indonesia tanpa menggunakan media pembelajaran. Setelah selesai menyampaikan materi, siswa tidak diberikan kesempatan untuk bertanya jawab sehingga siswa tidak terbiasa bertanya jawab dengan guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru mendominasi dalam pembelajaran. Akibatnya siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Permasalahan tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini :

Tabel 1.1 Deskripsi Pembelajaran(Data Awal)

No.	Kinerja Guru	Aktifitas Siswa
1	<p>Metode :</p> <p>Guru hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan ketika pembelajaran IPS pada materi keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia tanpa memberikan kesempatan bertanya jawab dengan siswa.</p>	<p>Dampak:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Siswa terlihat bosan dan jenuh karena hanya mendengarkan penjelasan dari guru b. Siswa kurang memahami materi tentang keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia. c. Siswa kurang terdorong untuk menghargai dan menjaga keberagaman budaya yang ada di Indonesia d. Siswa terlihat pasif ketika pembelajaran, dan tidak diberikan kesempatan untuk bertanya jawab.
2	<p>Pengelolaan Kelas:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Guru kurang menguasai kelas. b. Guru hanya berdiri di depan kelas ketika menyampaikan materi ajar c. Guru hanya duduk dan tidak 	<p>Dampak:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Banyak siswa yang mengobrol b. Banyak siswa yang gaduh c. Banyak siswa yang bermain saat pembelajaran. d. Banyak siswa yang tidak memperhatikan ketika guru

	mengontrol ke setiap bangku siswa ketika siswa mengerjakan tugas.	menjelaskan materi pembelajaran e. Sebagian siswa berleha-leha saat mengerjakan tugas dari guru. f. Ada siswa yang mengganggu temannya ketika mengerjakan tugas g. Ada siswa yang tidak mengerjakan tugas
3	Media: Guru tidak menggunakan media pembelajaran yang relevan	Dampak: a. Siswa tidak menemukan sendiri pengetahuan yang bermakna b. Siswa kurang tertarik dengan materi keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia c. Siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia.
4	Model: Guru tidak menggunakan model pembelajaran.	Dampak: Pembelajaran yang dialami siswa tidak terarah dan bermakna.

Melihat kenyataan bahwa pembelajaran IPS yang berlangsung di kelas V ketika materi keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia terlihat membosankan untuk siswa, siswa terlihat pasif dalam pembelajaran, banyak siswa yang kurang memahami materi yang disampaikan dan guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jawab. Akhirnya ketika pemberian evaluasi, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Hal ini terbukti pada hasil belajar siswa kelas V pada materi keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia yang rendah. Sebagian besar siswa tidak mencapai KKM. Hal ini dapat dilihat dari data awal siswa kelas V pada hasil tes akhir pembelajaran keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia.

Tabel 1.2
Data Awal Hasil Tes Akhir Siswa Kelas V SDN Malahayu III dalam Pembelajaran Keberagaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia

No.	Nama	Nilai Akhir	Ketuntasan	
			Tuntas	Belum Tuntas
1.	Adi Dwi Handika	62		√
2.	Ahmad Hidayat	60		√
3.	Bambang Ari Suseno	70	√	
4.	Silpiyani	65		√
5.	Sri Fatmawati	60		√
6.	Rika Amelia	72	√	
7.	Nadia Safitri	60		√
8.	Topik Hidayatulloh	58		√
9.	Lulu Nurbaeti	55		√
10.	Teo Ivan	58		√
11.	Fahrul Amin	50		√
12.	Defi Triyani	62		√
13.	Naufal Afif	54		√
14.	Onah Nopita Sari	66		√
15.	Maura Ledistia Echa	56		√
16.	Fitri Lesmana	60		√
17.	Riko Ardiansyah	50		√
18.	Widia Martiani Putri	75	√	
19.	Topik Muarif	52		√
20.	Wahyu Diantoro	55		√
Jumlah			3 orang	17 orang
Persentase			15%	85%

Setelah melihat data awal siswa di tabel 1.2 bahwa sebagian besar siswa yang belum memenuhi KKM. KKM yang ditentukan adalah 67, KKM diperoleh dari perhitungan kompleksitas (kesulitan materi) sebesar 68, daya dukung sebesar 66 dan intake sebesar 67 sehingga diperoleh KKM sebesar 67. Dilihat dari tabel 1.2 hasil tes belajar siswa hanya ada 3 orang siswa yang mencapai KKM dan 17 orang siswa lainnya belum bisa mencapai KKM. Artinya ada 85% siswa yang belum mencapai KKM dan hanya 15% siswa yang sudah mencapai KKM.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS pada materi keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia di kelas V SDN Malahayu III perlu diadakan perbaikan-perbaikan dari berbagai hal agar hasil belajar siswa pada materi keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia dapat meningkat.

Perbaikan-perbaikan yang harus dilakukan adalah perbaikan dari guru kelas V yang hanya mengandalkan metode ceramah ketika penyampaian materi keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia. Guru seharusnya dapat merencanakan pembelajaran dengan baik, yaitu dengan memilih model dan media yang tepat dalam pembelajaran keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia. Salah satu model yang dapat digunakan oleh guru yaitu “model pembelajaran kooperatif tipe *“pair check”* dan dapat pula digunakan media yang relevan yaitu media “lingkaran budaya”. Model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* dapat membuat siswa lebih aktif karena berperan sebagai pelatih dan partner. Seperti yang dikemukakan oleh Huda (2013, hlm.211).

Model Pembelajaran kooperatif tipe *pair check* merupakan metode pembelajaran berkelompok antara dua orang atau berpasangan yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan serta melatih tanggung jawab sosial siswa, kerja sama, dan kemampuan memberikan penilaian. Dari latar belakang tersebut, maka penulis mengambil judul **Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* pada pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas pada materi keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia untuk meningkatkan hasil belajar siswa SDN Malahayu III Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes)**

B. Rumusan Masalah dan Pemecahan Masalah

1. Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Malahayu III, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes pada materi keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia?

- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Malahayu III, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes pada materi keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia?
- c. Bagaimana hasil belajar siswa kelas V SDN Malahayu III, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* pada materi keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia?

2. Pemecahan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah ditemukan pada siswa kelas V SDN Malahayu III yang kurang tertarik pada pembelajaran IPS khususnya pada materi keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia karena ketika pembelajaran berlangsung, guru hanya mengandalkan metode ceramah tanpa adanya media pembelajaran atau hal yang menarik bagi siswa. Maka penulis merumuskan satu solusi yang dapat mengatasi masalah tersebut.

Tindakan yang akan peneliti lakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan cara menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* melalui media lingkaran budaya yang diharapkan akan menarik minat siswa dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif akan memungkinkan guru untuk mengelola kelas lebih efektif ketika pembelajaran berlangsung.

Safari (2011 hlm. 3) mengatakan bahwa :

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu strategi pembelajaran yang berfungsi untuk menggali dan membagi-bagi ide pada anak, strategi ini mendorong bentuk kerja sama dan sikap tanggung jawab kepada teman atau kelompoknya dan juga sikap tanggung jawab terhadap dirinya.

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif siswa dapat saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas dari guru, selain itu siswa lebih banyak berinteraksi dengan teman sekelasnya hal ini memungkinan siswa untuk bertukar pendapat dan belajar menghargai pendapat orang lain. Dengan saling bertukar pendapat, tentunya siswa akan mendapat pengetahuan yang lebih banyak.

Menurut Huda (2013 hlm. 211) Pembelajaran kooperatif tipe *pair check* adalah pembelajaran dimana siswa belajar secara berkelompok antar dua orang

atau berpasangan. Model ini menuntut kemandirian siswa dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan dan melatih tanggung jawab sosial siswa, kerja sama, dan kemampuan memberikan penilaian.

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* hasil belajar siswa pada materi keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia akan meningkat. Adapun sintak pembelajaran *pair check* secara umum menurut Huda (2013 hlm. 211): (1) bekerja berpasangan; (2) pembagian peran *partner* dan pelatih; (3) pengecekan jawaban; (4) bertukar peran; (5) penyimpulan; (6) evaluasi; (7) refleksi

Sedangkan Menurut Suyatno (2009 hlm. 72) sintak dari *pair check* siswa berkelompok berpasangan sebangku, salah seorang menyajikan persoalan dan temannya mengerjakan, pengecekan kebenaran jawaban, bertukar peran, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.

Sintak atau urutan dari *pair check* tersebut merupakan suatu proses belajar yang akan dialami oleh siswa apabila diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* dalam pembelajaran. Seseorang melewati tahap-tahap perkembangan dalam proses belajar sesuai dengan umurnya.

Seperti yang dikemukakan oleh (Budianingsih, 2004 hlm. 36-37) proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap-tahap perkembangan sesuai dengan umurnya. Maka siswa sekolah dasar (umur 7 atau 8-12 tahun) berada pada tahap operasional konkret. Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis akan tetapi hanya dengan benda-benda yang bersifat konkret. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran dianggap sangat penting dalam rangka menyalurkan pesan atau informasi dari guru kepada siswa.

Kesulitan siswa dalam memahami materi keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia yang akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar, dapat diatasi dengan menggunakan media lingkaran budaya. Media lingkaran budaya dibuat dari kertas asturo yang dibentuk lingkaran besar lalu dalam lingkaran tersebut ditempelkan gambar-gambar kebudayaan yang ada di beberapa provinsi di Indonesia. Kemudian di tengah lingkaran tersebut dituliskan nama provinsi dan beberapa suku bangsa nya. Media lingkaran budaya ini nantinya akan diberikan

kepada setiap kelompok (setiap kelompok mendapat lingkaran budaya yang berbeda sesuai dengan provinsi yang di dapat) lalu setiap kelompok diberi tugas untuk mengidentifikasi suku bangsa dan budaya yang ada di Indonesia melalui media lingkaran budaya tersebut.

Adapun langkah-langkah dari pembelajaran kooperatif tipe *pair check* dengan menggunakan media lingkaran budaya adalah sebagai berikut.

- a. Guru menjelaskan materi tentang Indonesia yang memiliki beragam suku bangsa dan budaya.
- b. Guru membagi siswa kedalam 5 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 orang.
- c. Guru meminta perwakilan anggota kelompok untuk mengambil lingkaran budaya yang isinya adalah suku bangsa dan budaya dari provinsi Jawa Barat, Sumatera Barat, Kalimantan Tengah, Sulawesi Utara, Irian Jaya.
- d. Setiap kelompok mendapatkan lingkaran budaya dari kelima provinsi yang berbeda.
- e. Setelah semua kelompok sudah mendapatkan lingkaran budaya, siswa diberikan LKS yang berisi untuk mengidentifikasi suku bangsa dan budaya sesuai provinsi yang didapatnya melalui media lingkaran budaya.
- f. Siswa diberi waktu untuk mendiskusikan bersama kelompoknya.
- g. Setelah semua kelompok selesai mengidentifikasi suku bangsa dan budaya sesuai provinsi yang di dapatnya pada lingkaran budaya, semua kelompok harus mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas secara bergantian, siswa yang belum mendapat bagian mempresentasikan harus menyimak apa yang dipresentasikan oleh kelompok lain.
- h. Apabila semua kelompok selesai mempresentasikan, siswa kembali duduk bersama kelompoknya, lalu guru memberitahukan bahwa harus dibentuk dua pasangan dalam satu kelompok. Setiap pasangan ada yang bertugas sebagai *partner* dan ada yang bertugas sebagai pelatih
- i. Setelah terbentuk dua pasangan dalam satu kelompok, Siswa yang mendapat tugas sebagai pelatih harus memberikan soal kepada *partner* nya untuk dijawab, setelah *partner* menjawab, pelatih mengecek jawaban dari *partner* apakah salah atau benar. Apabila benar, *partner* diberikan kupon *smile* oleh

pelatih. Karena ada 5 soal, maka apabila partner menjawab semua soal yang diberikan oleh pelatih dengan benar, maka *partner* akan mendapat 5 kupon *smile*.

- j. Setelah pelatih telah selesai memberikan 5 soal kepada *partner*, yang tadinya bertugas sebagai pelatih bergantian menjadi partner begitupun sebaliknya dengan peraturan yang sama seperti sebelumnya dan tentu nya dengan soal yang berbeda.
- k. Setelah selesai, kedua pasangan bertemu kembali dalam satu kelompok dan mencocokkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah di jawab dengan arahan guru.
- l. Kelompok yang mendapat kupon *smile* paling banyak diberikan penghargaan oleh guru.
- m. Guru menceritakan kasus tentang batik yang diakui oleh Malaysia. Kemudian menanyakan tanggapan siswa terhadap kasus tersebut
- n. Siswa menjawab beragam, kemudian guru menjelaskan tentang bagaimana cara menghargai keberagaman suku bangsa dan budaya yang dimiliki Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut di atas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Malahayu III Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes pada materi keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia dengan target proses dan hasil sebagai berikut:

1) Target proses

Dalam pembelajaran IPS pada materi keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia diharapkan aktivitas siswa 90% berada dalam kategori baik dan kinerja guru pada perencanaan, pelaksanaan, dan pelaksanaan evaluasi mendapatkan peningkatan sebesar 100%.

2) Target Hasil

Dalam pembelajaran keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia diharapkan 90% siswa mencapai KKM. KKM yang ditetapkan adalah 67. Jadi ditargetkan ada 18 orang yang tuntas dari 20 orang siswa kelas V SDN Malahayu III Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes pada materi keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka didapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* untuk meningkatkan hasil belajar siswa SDN Malahayu III, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes pada materi keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* untuk meningkatkan hasil belajar siswa SDN Malahayu III, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes pada materi keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia.
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa SDN Malahayu III Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* pada materi keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Siswa
 - a. Menumbuhkan minat belajar siswa pada pembelajaran keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia sehingga tidak lagi menjadi pembelajaran yang menjenuhkan
 - b. Meningkatkan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran
 - c. Dapat menghargai keberagaman suku bangsa dan budaya yang ada di Indonesia
2. Manfaat Bagi Guru
 - a. Dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam memilih model pembelajaran
 - b. Dapat dijadikan sebagai referensi untuk menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran
 - c. Dapat dijadikan referensi untuk menciptakan pembelajaran yang menarik bagi siswa

3. Bagi Peneliti

- a. Meningkatkan pemahaman dari disiplin ilmu yang telah dipelajari.
- b. Dapat menerapkan teori-teori yang dipelajari, yang telah diperoleh dalam perkuliahan.
- c. Dapat dijadikan sebagai pengalaman yang berharga bagi peneliti sehingga dapat dijadikan sebagai sumber belajar.

4. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan referensi atau rujukan apabila akan melakukan penelitian

E. Batasan Istilah

Untuk memperjelas fokus penelitian diberikan batasan istilah yang berkaitan dengan judul penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran kooperatif adalah salah satu strategi pembelajaran yang berfungsi untuk menggali dan membagi-bagi ide pada anak, strategi ini mendorong bentuk kerja sama dan sikap tanggung jawab kepada teman atau kelompoknya dan juga sikap tanggung jawab terhadap dirinya (Safari, 2011 hlm. 3).
2. Pembelajaran kooperatif tipe *pair check* adalah pembelajaran dimana siswa belajar secara berkelompok antar dua orang atau berpasangan. Model ini menuntut kemandirian siswa dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan dan melatih tanggung jawab sosial siswa, kerja sama, dan kemampuan memberikan penilaian.
3. Hasil belajar merupakan suatu bentuk yang ditunjukkan untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan instruksional yang telah dicapai atau dapat dikuasai siswa (Sudjana, 2009 hlm. 3)
4. Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu keberhasilan siswa. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. (Sagala, 2006, hlm. 61)